

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEMANDIRIAN

Yumidiana Tya Nugraheni

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
yumidianatya@gmail.com

Agus Firmansyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
firmansyahjawari@yahoo.com

Abstract: Islamic education learning aims to foster cognitive, psychomotor, and affective aspects of participants. Based on reality, Islamic education learning implemented in elementary schools tends to focus on cognitive and ideological aspects. The cognitive aspect referred to as pie learning focuses the transfer of knowledge. The ideological aspect referred to Islamic education which was related was related to the religious ideology of the teacher. The ideological aspect of Islamic education occurs because the school was founded by a particular foundation or organization. Islamic education learning that focuses on internalizing values has a small portion. Based on that reality, Muhammadiyah elementary school is a conditional chess school that balances cognitive, affective, and psychomotor aspects in Islamic education learning. One way to do this is to implement the self-reliant Islamic education curriculum. This research is a field research because this research is oriented to empirical field data using descriptive qualitative. Researchers use non-statistical analysis in accordance with descriptive data, namely analysis according to content, so in analyzing data, researchers first read, study, and examine the data obtained through observation, interviews and documentation. The research aims to find out the concept and implementation of independent curriculum-based pies in Muhammadiyah elementary school Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. The concept of Islamic education curriculum based on independence can be seen from the vision, mission, and curriculum. The implementation of Islamic education curriculum based on Independence can be reviewed and intracurricular, extracurricular, and supporting activities that are monthly, semester, and yearly.

Keywords: Implementation, Islamic education curriculum, Independence.

Abstrak: Pembelajaran PAI bertujuan untuk menumbuh kembangkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif peserta. Berdasarkan realitas, Pembelajaran PAI yang dilaksanakan di sekolah maupun di MI cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan ideologis. Aspek kognitif yang dimaksud adalah pembelajaran PAI memfokuskan transfer knowledge. Aspek ideologis yang dimaksud terjadi karena sekolah tersebut didirikan oleh yayasan atau organisasi tertentu. Pembelajaran PAI yang memfokuskan pada internalisasi nilai memiliki porsi yang sedikit. Berdasarkan realitas tersebut, SD Muhammadiyah condongcatur merupakan sekolah yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada pembelajaran PAI. Salah satu cara yang dilakukan adalah implementasi kurikulum PAI berbasis kemandirian. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena penelitian ini berorientasi pada pengumpulan data empiris lapangan dengan menggunakan

pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan analisis non statistik yang sesuai dengan data deskriptif, yaitu analisis menurut isi, sehingga dalam menganalisis data, pertama-tama peneliti membaca, mempelajari, dan menelaah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui konsep dan implementasi kurikulum PAI berbasis kemandirian di SD Muhammadiyah condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Konsep kurikulum PAI berbasis kemandirian dapat ditinjau dari visi, misi, kurikulum. Implementasi kurikulum PAI berbasis Kemandirian dapat ditinjau dan intrakuriler, ekstrakurikuler, dan kegiatan pendukung yang bersifat bulanan, semesteran, dan tahunan.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum PAI, Kemandirian.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kemajuan suatu Negara atau bangsa. Bangsa yang memiliki masa depan cerah adalah bangsa yang memiliki kualitas pendidikan yang mampu mengembangkan tiga ranah penting dalam anak didik. Tiga ranah yang harus dikembangkan adalah ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif, untuk mencapai tujuan dasar pendidikan itu ada berbagai komponen yang harus saling mendukung. Komponen-komponen tersebut tercantum dalam standar pendidikan yang telah dicanangkan oleh kementerian pendidikan. Berdasarkan PP Nomor 19 tahun 2005 terdapat delapan standar pendidikan harus diterapkan di setiap lembaga pendidikan. Delapan standar pendidikan antara lain: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.¹

Delapan standar pendidikan dicanangkan oleh pemerintah maka tiap sekolah atau lembaga pendidikan mulai dari tingkat SD sederajat sampai SMA sederajat harus memenuhinya. Delapan standar pendidikan ini mulai ada sejak diberlakukannya kurikulum KTSP (kurikulum tingkat satuan terpisah). Kurikulum KTSP memberikan kewenangan kepada setiap sekolah untuk melakukan pengembangan. Pengembangan kurikulum dalam arti kecil yaitu mata pelajaran. Pada tahun 2013 terjadi adanya penyempurnaan kurikulum yaitu kurikulum 2013.

¹ Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 diambil dari modul materi pelatihan kurikulum 13 yang dilaksanakan direktorat PAIS KEMENAG RI.

Kurikulum 2013 melakukan penyempurnaan pada empat standar yang perlu diperbaiki empat standar antara lain: standar isi², standar proses³, standar kompetensi lulusan⁴, dan standar penilaian pendidikan⁵.

Perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah diharapkan mampu menjawab permasalahan karakter bangsa. Karakter bangsa mulai menurun dari nilai-nilai pancasila, moral, susila, dan agama. Penurunan karakter anak-anak dapat ditinjau dari cara berbahasa dan bertingkah laku. Peserta didik sering berbicara tidak sopan. Perilaku peserta didik mulai meniru tayangan yang ada di televisi. Tayangan yang ada di televisi hampir 90% berisi tayangan yang tidak mendidik. Salah indikator penurunan perilaku siswa adalah menurunkan karakter kemandirian. Peserta didik yang hidup di era teknologi selalu dimanjakan dengan segala fasilitas.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur merupakan salah satu sekolah yang menjadi percontohan dalam penerapan kurikulum 13 sejak tahun 2013 sampai sekarang. SD Muhammadiyah Condongcatur layak sebagai sekolah percontohan dikarenakan banyaknya prestasi yang diperoleh oleh para siswa, guru, dan sekolahnya. Pada tahun 2012 mendapat sekolah terbaik pembiasaan keagamaan oleh kementerian Agama, tahun 2015 menjadi sekolah terbaik dalam pembelajaran yang menyenangkan yang diadakan oleh Kemendiknas. Prestasi para siswa selalu menjadi juara OSN, MTQ, FLSN, serta event lomba yang dilaksanakan di luar dinas yang bertaraf provinsi sampai nasional. Para guru mendapat penghargaan sebagai pemenang guru berprestasi yang diadakan oleh dinas. Jumlah guru yang mengajar sebanyak 65 dengan kualifikasi S1 jumlah guru 60, sedang studi S2 berjumlah 2 guru, S2 dengan jumlah 3 guru, sedang studi S3 sebanyak 2 guru.

Pengembangan kurikulum SD Muhammadiyah Condongcatur memadukan kurikulum 13, Kurikulum Muhammadiyah, serta beberapa adopsi dari pesantren maupun lembaga pendidikan di luar negeri. Kurikulum Muhammadiyah tercermin dengan tiga mata pelajaran utama yaitu Al-Islam, Bahasa Arab, dan Kemuhammadiyah. Adopsi pesantren dengan adanya mata pelajaran hafalan,

² Permendiknas no 67/68/69/70 tahun 2013

³ Permendiknas no 65 tahun 2013

⁴ Permendiknas no 54 tahun 2013

⁵ Permendiknas no 66 tahun 2013

Qiroah, dan tartil. Adopsi dari Australia yaitu pelajaran show dan tell. Perkembangan kurikulum tersebut diharapkan mampu mencetak generasi lulusan yang sesuai dalam tujuan sekolah. Tujuan sekolah adalah mewujudkan generasi Islami, cerdas, dan mandiri. Dari tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah ada tiga nilai utama yaitu Islami, cerdas, dan Mandiri.

Berdasarkan perkembangan sekolah sejak 2012 sampai sekarang terdapat dua nilai telah tergarap dengan baik yaitu generasi Islami dan cerdas. Keberhasilan generasi Islami terlihat dari berbagai pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah antara lain: pembiasaan wudhu, pembiasaan shalat dhuha kelas 1-6, pembiasaan shalat berjamaah dhuhur kelas 3-6, pembiasaan setor hafalan juz 30, pembiasaan shalat jum'at bagi siswa putra, pembiasaan kajian keputrian, pembiasaan budaya disiplin dan antri, pembiasaan budaya bersih, pembiasaan doa pagi, siang, dan doa sehari-hari, pembiasaan 5S (salam, sapa, senyum, sopan, dan santun), pembiasaan takziah dan tahniah, dan pembiasaan ahad pagi.⁶

Pelaksanaan *core values* cerdas SD Muhammadiyah Condongcatur memiliki beberapa program. Program ini mulai dilaksanakan dari kelas 1 sampai kelas 6. Program yang dikembangkan antara lain : penuntasan Iqro' dilaksanakan di kelas satu semester 1, Program pendampingan al-qur'an lanjutan dilaksanakan di setiap kelas, program Cerdas Istimewa dan bakat Istimewa keagamaan⁷, program cerdas istimewa dalam bidang IPA dan MTK, Program bakat istimewa dalam bidang lukis, program cerdas istimewa dalam bidang olahraga, program pohon ekstrakurikuler⁸, dan parade para juara.⁹

⁶ Buku program kerja SD Muhammadiyah Condongcatur 2018-2019

⁷ Pengembangan anak dalam cerdas istimewa dalam tim CCA, bakat istimewa dalam tartil, adzan, qiroah, pildacil, dan hafalan. Diambil dari buku program kerja SD Muhammadiyah Condongcatur 2018-2015.

⁸ Pohon ekstrakuriker merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah untuk mewedahi berbagai bakat beberapa ekstrakuriler antara lain : BTAQ, Mapel, CC, Robotika, Jarimatika, tari, tapak suci, Komputer, Futsal, dan renang. Diambil dari buku program kerja SD Muhammadiyah Condongcatur 2018-2019

⁹ Parade para juara adalah ajang pemberian penghargaan dengan diumumkankannya para juara baik dalam segala bidang mulai bidang olahraga, agama, seni, dan mata pelajaran padahari senin setiap selesai upacara. Kemudian diberi selamat dari para bapak ibu guru serta teman. Semua anak-anak yang berprestasi difoto kemudian di pajang pada papan pengumuman. Hasil observasi participant selama 4 tahun

Nilai utama yang belum diperhatikan oleh sekolah secara totalitas adalah mandiri. Mandiri merupakan salah satu isu psikososial yang selalu muncul secara terus-menerus dalam kehidupan individu. Isu ini menjadi salah satu sasaran utama dalam pendidikan karakter. Delapan belas nilai yang dikembangkan oleh kementerian pendidikan salah satunya adalah mandiri. Mandiri atau kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan dan mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukannya serta bersifat sportif terhadap orang lain.

Para siswa SD Muhammadiyah Condongcatur memang belum banyak melaksanakan dan menghidupkan nilai kemandirian dalam dirinya. Hal ini dapat diamati dari banyaknya barang temuan di kelas. Barang temuan ini selalu diumumkan, tetapi mereka enggan mengambil barang miliknya tersebut. Para siswa lebih suka membeli barang baru lagi. Sebagian besar siswa SD Muhammadiyah Condongcatur dalam mempersiapkan keperluan untuk sekolah mulai dari menyiapkan buku pelajaran, merapikan tempat tidur, mengerjakan PR, dan lain-lain dilakukan oleh pembantu. Siswa hanya khusus mengerjakan PR dengan ditemani ibunya atau mendatangkan guru les.¹⁰ Menurut pengamatan peneliti, permasalahan kemandirian ini terjadi karena tiga faktor utama. *Pertama*, pola asuh orang tua terhadap anak. *Kedua*, kesadaran anak itu sendiri. *Ketiga*, sedikitnya perhatian sekolah terhadap konsep kemandirian yang telah di konsep guru agama.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang berorientasi pada pengumpulan data empiris lapangan. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian.¹¹ Penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (*fact finding*).¹² Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu: 1) sumber literatur yang bertujuan untuk memperoleh data teoritis dengan cara mempelajari dan membaca literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian dan

¹⁰ Hasil observasi peneliti selama 4 tahun mengajar di lembaga ini.

¹¹ Sudarwan Donim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.45.

¹² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hlm.31.

2) sumber data lapangan yaitu data dengan cara terjun langsung pada obyek penelitian yang diselidiki. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data tersebut yakni: observasi untuk mengamati implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis kemandirian, wawancara dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada kepala Sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum tentang model, konsep dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama berbasis kemandirian, serta kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaannya dan dokumentasi. Peneliti menggunakan analisis non statistik yang sesuai dengan data deskriptif, yaitu analisis menurut isi, sehingga dalam menganalisis data, pertamanya peneliti membaca, mempelajari, dan menelaah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data ini dilakukan dalam suatu proses yang pelaksanaannya mulai dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan. Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang implementasi kurikulum PAI berbasis kemandirian, gambaran hasil penelitian tersebut kemudian ditelaah, dikaji, dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian.

B. KURIKULUM DAN KEMANDIRIAN

1. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan cara untuk merencanakan dan melaksanakan kurikulum pendidikan pada suatu instansi pendidikan agar menghasilkan kurikulum yang ideal-operasional.¹³ Kurikulum memiliki posisi sentral dalam kegiatan pendidikan oleh karena itu dalam melakukan pengembangan kurikulum setidaknya ada 4 landasan yang harus diperhatikan. *Pertama*, landasan filosofis, *kedua* landasan psikologis, *ketiga* landasan sosiologis atau landasan sosial budaya dan *keempat* landasan perkembangan ilmu dan teknologi.¹⁴

Selain harus memperhatikan empat landasan di atas, dalam pengembangan kurikulum terdapat prinsip-prinsip sebagai berikut: berorientasi pada tujuan, relevansi, efisiensi dan efektivitas, fleksibilitas, berkesinambungan, keseimbangan,

¹³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 34.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 37.

keterpaduan, mutu.¹⁵ Banyak ahli merumuskan desain kurikulum, yaitu, kurikulum berorientasi pada disiplin ilmu, kurikulum berorientasi pada masyarakat, dan kurikulum berorientasi pada peserta didik.

Beberapa model atau desain pengembangan kurikulum tersebut dalam implementasinya mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.¹⁶

2. Kemandirian

Secara etimologi, kemandirian berasal dari kata mandiri yang mendapat imbuhan ke- dan akhiran an. Kata “mandiri” berarti berdiri sendiri. Adapun pengertian kemandirian secara terminology antara lain:

- a. Menurut Walgito, kemandirian adalah perkembangan anak remaja yang dipengaruhi oleh pembentukan kepercayaan diri.
- b. Menurut Siswoyo, kemandirian adalah karakteristik individu untuk mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin.
- c. Menurut Basri, kemandirian adalah orang mampu memutuskan segala permasalahan dalam hidupnya serta mampu menanggung konsekuensi dari keputusannya.
- d. Menurut Misiak dan Sexton, kemandirian adalah punya kepercayaan diri dan yakin dengan keyakinannya.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa kemandirian adalah kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan serta yakin akan kemampuan yang dimiliki. Menurut Steinberg kemandirian merujuk pada konsep “autonomy”, pribadi yang menguasai dan mengatur dirinya sendiri. Kemandirian tersusun atas tiga aspek antara lain: pertama, kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.¹⁷ Contoh dari kemandirian emosi antara lain: anak tidak serta lari pada orang tua jika ada masalah, anak tidak lagi menganggap orang tua mengetahui segalanya, anak memiliki emosi yang hebat dalam menyelesaikan masalah dengan teman, anak

¹⁵ *Ibid*, hlm. 43.

¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003., hlm. 95

¹⁷ Rahayu Ginitasari, *Kontribusi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kreativitas*, (bandung: UPI,2009).

mampu menganggap orang tua sebagai teman diskusi. Kemandirian perilaku dapat dilihat dari kemampuan pengambilan keputusan, kerentanan terhadap pengaruh orang lain, orang lain termasuk orang tua diposisikan sebagai konsultan, perasaan-perasaan mengenai kepercayaan diri. Kemandirian nilai dapat dilihat dari cara anak memikirkan segala sesuatu menjadi abstrak, keyakinan anak mulai mengakar dan memiliki basis ideologi, keyakinan-keyakinan anak mulai bertambah pada nilai-nilai.

Banyak para pakar menjelaskan tentang ciri-ciri mandiri. Menurut Danuari, ciri-ciri mandiri antara lain; adanya tendensi untuk berperilaku bebas dan berinisiatif, mampu bersikap dan berpendapat, adanya tendensi untuk percaya diri dan tidak tergantung kepada orang lain, adanya sikap orisinal (keaslian) yang bukan sekedar menerima orang lain, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, adanya tendensi untuk mencoba segala sesuatunya sendiri. Menurut Suyoto, ciri-ciri mandiri adalah menemukan dirinya atau identitas dirinya, memiliki inisiatif, bertanggung jawab atas tindakannya, mencukupi kebutuhan hidupnya, mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu, membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri untuk bertindak, mampu mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih. Menurut Masrun, ciri- ciri mandiri adalah jika anak dapat bersikap bebas, progresif, ulet, inisiatif, pengendalian diri dalam dan kemantapan diri. Menurut Zakiyah, ciri mandiri adalah memiliki kebebasan untuk berinisiatif dan rasa percaya diri serta mampu megambil keputusan, bertanggung jawab dan mengendalikan diri.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian terdiri dari faktor kodrati dan faktor lingkungan. Faktor kodrati meliputi: urutan kelahiran, jenis kelamin, dan umur. Faktor lingkungan meliputi: tingkat demokratik orang tua, kebudayaan, pendidikan, dan pekerjaan.

C. KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEMANDIRIAN DI SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR SLEMAN YOGYAKARTA

1. Konsep Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kemandirian di SD Muhammadiyah Condongcatur.

Konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian di SD Muhammadiyah Condongcatur meliputi beberapa komponen antara lain:

a. Tujuan

Berdasarkan visi SD Muhammadiyah Condongcatur terwujudnya generasi yang Islami, cerdas, dan mandiri. Mandiri mejadi bidikan pengembangan. Adapun tujuan dari pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian adalah terbentuklah generasi yang mampu mandiri dari segi emosi, perilaku, dan nilai dalam kehidupan.

b. Pendidik

Pendidik merupakan komponen utama dalam mengajarkan kemandirian. Adapun beberapa kriteria guru yang mandiri adalah pertama, mampu memberikan uswah kemandirian dari segi emosi, perilaku, dan nilai. Kedua, memiliki kebebasan untuk berinisiatif, rasa percaya diri, mengendalikan diri, dan bertanggung jawab. Dua nilai tersebut harus senantiasa dikembangkan bagi guru yang sudah mengajar. Serta adanya pembuatan karya mandiri sebagai syarat kenaikan pangkat. Bagi pendidik yang mau masuk ada dua syarat yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian. Syarat guru berbasis kebaikan kemandirian yaitu membuat sejarah hidup mulai dari SD sampai lulus S1 dan membuat karya mandiri dalam bidang keilmuan yang digeluti.

c. Peserta didik

Peserta didik diberikan materi tentang kemandirian dalam semua mata pelajaran. Pemberian materi tentang kemandirian dimulai dengan praktek langsung. Bahkan karya mandiri dalam tiap mata pelajaran menjadi hal yang wajib. Minimal satu semester mata pelajaran memberikan karya mandiri disesuaikan dengan kondisi psikologis dan sosiologis peserta didik. Tes masuk penerimaan peserta didik ditambahi dengan hasil portofolio yang ada di TK.

d. Materi ajar

Materi ajar tentang pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian telah mampu dimasukkan mata pelajaran antara lain: mata pelajaran Hizbul Wathan dengan materi cara berpakaian (kelas 2), kebersihan, dan membersihkan alat-alat dari kuningan, aluminium, dll (kelas 3), hasta karya dan menyalakan api (kelas 4)

dan memasak, mendirikan tenda, mencuci peralatan masak (kelas 5). Mata pelajaran keputrian dengan materi menyampul buku, membuat kerajinan tangan dari koran bekas, membuat es buah, sup buah, nasi goreng, es kelapa muda, dll (kelas 3-6).

e. Metode

Metode pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian terdiri dari beberapa metode antara lain: keteladanan, pembiasaan, praktek langsung, diskusi dan discovery learning

f. Media

Media merupakan sarana yang membantu dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis Kemandirian. Adapun beberapa media yang dipakai antara lain: lingkungan sekolah, barang bekas, lingkungan rumah, alat-alat yang diperlukan dengan tema materi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kemandirian di SD Muhammadiyah Condongcatur.

Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur pembelajaran berbasis kebaikan kemandirian antara lain: pertama, menghidupkan nilai kemandirian dengan proses periksa kerapian diri, kelas, dan lingkungan kelas sebelum dimulai pelajaran. Kedua, karya mandiri dalam satu semester tiap mata pelajaran. Ketiga, materi merapikan sepatu dan buku (termasuk merawat dan menyampul buku) dimasukkan dalam pembelajaran KTK. Keempat, pembelajaran merapikan pakaian dan memasak dimasukkan dalam pembelajaran HW. Kelima, pelajaran membuat berbagai macam makanan dalam kajian keputrian. Keenam, pembelajaran PAI berfokus pada karya nyata pada tiap bab. Ketujuh, belajar ceramah setiap selesai shalat mulai dari kelas 3 sampai 6. Kedelapan, penambahan ekstrakurikuler yang "Anak SuperMan" (merupakan ekstrakurikuler yang mengajarkan tentang kegiatan kemandirian).

3. Format Evaluasi Pengembangan Kurikulum Berbasis Kemandirian di SD Muhammadiyah Condongcatur.

Format penilaian pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian antara lain: penilaian diri sendiri, buku kebaikan kemandirian (SuperMan), observasi guru, penilaian teman sejawat, wawancara dengan orang tua.

4. Program-Program Sekolah Penguatan Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kemandirian

Program-program penguatan pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian dibagi dalam tiga komponen antara lain:

a. Program harian

Program harian meliputi berbagai pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah untuk membiasakan pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian. Pembiasaan 6 kebaikan kemandirian di sekolah antara lain: pembiasaan merapikan sepatu ketika shalat, pembiasaan merapikan alat shalat ketika selesai shalat jamaah di sekolah, pembiasaan merapikan buku dan sepatu ketika di perpustakaan, pembiasaan merapikan dan membersihkan kelas sebelum pelajaran di mulai, pembiasaan mengembalikan piring dan gelas setelah selesai makan, pembiasaan merapikan kursi setelah pulang sekolah kursinya diangkat di meja khusus kelas 4-6), pengecekan buku kegiatan kebaikan kemandirian yang dilakukan wali kelas setelah berdoa pagi hari.

b. Program mingguan

Program mingguan merupakan bagian dari tindak lanjut dari program harian. Adapun program pengembangan kemandirian mingguan antara lain: parade juara kemandirian merupakan ajang apresiasi bagi anak-anak hal kemandirian dengan diberikan sertifikat atau piagam penghargaan yang diakui oleh kepala sekolah. Kemandirian ini terbagi dalam beberapa kategori sesuai dengan pembiasaan kemandirian harian

c. Program bulanan

Program bulanan merupakan bagian dari tindak lanjut dari program mingguan. Peserta didik yang empat kali berturut-turut mendapat piagam penghargaan maka mendapat kesempatan mendapat pelatihan penulisan pengalaman kebaikan kemandirian dan membuat video kebaikan kemandiriannya.

d. Program semesteran

Program pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian semesteran merupakan tindak lanjut dari program kemandirian bulanan yang adalah Program Sejuta Kemandirian SD Muhammadiyah Condongcatur. Program sejuta kemandirian

merupakan ajang penghargaan kemandirian yang diberikan kepada semua warga sekolah. Program ini ditujukan kepada siswa kelas 1 sampai 6. Program ini dilaksanakan diakhir semester 1 dan semester 2. Dalam program ini ada beberapa penghargaan yang diberikan sekolah kepada siswa dengan berbagai kategori antara lain: The best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 1, The best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 2, The best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 3, The best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 4, The best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 5, The best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 6, The best kemandirian kelas, The best kemandirian karya , The best karya bazar mandiri

Acara ini dimeriahkan bazar karya mandiri dari semua kelas. Setiap kelas diberi bazar untuk menampilkan karya mandirinya yang telah dilaksanakan selama pembelajaran tahun ajaran mulai semester 1. Tata cara penilaian antara lain: untuk award kategori 1-6 adapun aspek yang dinilai antara lain: pemenuhan mengisi buku kebaikan kemandirian (rentang 50-100), dan banyaknya kebaikan kemandirian (50-100). Untuk award kategori 7 adapun aspek yang dinilai kemandirian kerapian benda-benda di kelas (50-100), pembiasaan bersih dan rapi sebelum pelajaran di mulai (50-100), tata kelola kelas yang menyenangkan (50-100). Untuk award kategori 8 aspek yang dinilai banyaknya jenis karya (50-100), buku panduan karya (50-100), kebermanfaatan karya (50-100), bahan dasar karya (50-100). Untuk award kategori 9 aspek yang dinilai keteraturan penyajian karya(50-100), keindahan dan kerapian karya (50-100).

D. IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS KEMANDIRIAN

1. Implementasi Konsep Kurikulum Pai Berbasis Kemandirian Di SD Muhammadiyah Condongcatur

Pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian di SD Muhammadiyah Condongcatur terdiri tararan praktis berupa pembelajaran berbasis kebaikan kemandirian dan tataran konsep yang terdiri dari tujuan, pendidik, peserta didik, materi ajar, media, metode, dan evaluasi.

a. Tujuan

Tujuan sekolah tentang tiga visi utama yaitu mewujudkan generasi unggul, Islami, dan mandiri masih tetap dipertahankan oleh kepala sekolah baru. Tiga *core values* sekolah disisipkan dalam setiap buku pelajaran yang dibuat sekolah. Hal ini dapat dilihat dari buku siswa dan buku kegiatan.

b. Peserta didik

Pembelajaran yang dilaksanakan lebih menekankan pada praktek langsung. Program pembelajaran ini telah dilaksanakan pada beberapa mapel antara lain: IPS, PAI, IPA, dan KTK. Pembelajaran PAI pada bahasan materi siswa ditekankan pada praktek langsung di lingkungan sekolah.

Dalam semester satu membuat karya pada mata pelajaran PAI, Bahasa Arab, Kemuhammadiyah, bahasa Indonesia, IPS, IPA, KTK, dan lukis. PAI membuat karya tulisan bebas dan dihias. Karya ini paling disukai siswa. Pembuatan karya ini menurut siswa sangat menyenangkan.¹⁸

Adapun komentar serta pendapat siswa tentang pembuatan karya dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut, menurut Rahma Anindya salsabila, pembuatan karya dalam pembelajaran PAI berupa catatan menarik sangat menyenangkan karena bisa berkreasi dan menggambar.¹⁹ Menurut Tavia Shayna, pembuatan karya dalam pembelajaran PAI berupa catatan menarik paling disukai karena materi mudah untuk dipelajari.²⁰

Menurut Najwa Putri Nur Ananta, pembuatan karya dalam pembelajaran PAI berupa catatan menarik paling disukai karena mengajak untuk berlomba-lomba mendapatkan kebaikan dan voucher.²¹ Pernyataan ini diperkuat dengan hasil angket yang disebar dan diisi oleh siswa. Peserta didik yang mengisi angket tersebut 158 anak dari 161 siswa kelas 5. Pendapat mereka tentang pembuatan karya dalam pembelajaran antara lain: 120 menjawab sangat senang, 21 menjawab senang, 17 anak menjawab cukup senang.²²

¹⁸ Wawancara dengan olien kelas 5A tanggal 10 Oktober 2019

¹⁹ Wawancara dengan Salsabila kelas 5A tanggal 7 oktober 2019

²⁰ Wawancara dengan Tavia kelas 5A tanggal 3 oktober 2019

²¹ Wawancara dengan Najwa kelas 5A tanggal 3 oktober 2019

²² Data angket pada tanggal 14, 15, dan 16 oktober 2019

c. Materi ajar

Materi tentang kemandirian telah dimasukkan dalam pembiasaan sekolah dan HW. Pembiasaan sekolah seperti mengatur sepatu ketika shalat. Adapun komentar dan pendapat peserta didik tentang pembiasaan penataan sepatu sebelum shalat yaitu, menurut Arya Rasyid, suka dengan penataan sepatu karena terlihat rapi dan nyaman.²³ Menurut Athallah Dimas Aruna, suka penataan sepatu karena sepatunya menjadi rapi.²⁴ Menurut Muhammad Dzaki F.A., suka penataan sepatu sebelum shalat karena telah melakukan kebaikan.²⁵ Menurut Nabila Putri Arifianto, penataan sepatu sebelum shalat bagus sekali karena membuat sepatu tidak hilang.²⁶ Menurut Arya Raditya Ardana, penataan sepatu sebelum shalat bagus sekali, tetapi merepotkan karena kadang dirubah lagi oleh kelas lain.²⁷

Latihan kemandirian dalam HW telah dimasukkan dalam pembelajaran keseharian. Adapun contoh materi pembelajaran yang melatih kemandirian adalah mendirikan tenda dan memasak. Adapun komentar dan pendapat peserta didik tentang materi kemandirian pada pembelajaran HW yaitu, menurut Tsabita Nayla Hasna, suka membuat tenda dan memasak karena seru dan sudah bisa mempraktekkan di rumah.²⁸ Menurut Bergita Ayu Pramesti, suka memasak, membuat tenda, dan tali-temali karena seru dan menyenangkan. Untuk materi tali temali sudah dipraktekkan.²⁹ Menurut Khoirunnisa Arfa, suka membuat tenda, memasak dan memecah sandi karena tahu resep masak, materi baru, seru.³⁰ Menurut Aisyah Trevanna Nevita Sari, suka membuat tenda, memasak dan sandi kotak karena diajari tentang kemandirian dan membantu ibu di rumah serta seru.³¹

d. Media

Pemanfaatan barang bekas merupakan salah satu bagian dalam tiap pembelajaran yang menekankan pada karya. Pembelajaran PAI dengan bahasan

²³ Wawancara dengan Arya kelas 5A tanggal 16 oktober 2019

²⁴ Wawancara dengan Dimas kelas 5A tanggal 17 oktober 2019

²⁵ Wawancara dengan Dzaki kelas 5A tanggal 17 oktober 2019

²⁶ Wawancara dengan Nabila kelas 5A tanggal 20 oktober 2019

²⁷ Wawancara dengan Radit kelas 5A tanggal 21 oktober 2019

²⁸ Wawancara dengan Nayla kelas 5B tanggal 22 oktober 2019

²⁹ Wawancara dengan Gita kelas 5B tanggal 20 oktober 2019

³⁰ Wawancara dengan Arfa kelas 5B tanggal 20 oktober 2019

³¹ Wawancara dengan Aisyah kelas 5B tanggal 20 oktober 2019

dermawan diharapkan anak-anak untuk membawa barang bekas untuk dibuat celengan. Celengan ini digunakan anak untuk berinfak serta dikumpulkan akhir semester. Uang yang terkumpul ini diserahkan ke panti asuhan.

Adapun komentar dan pendapat peserta didik tentang pembuatan celengan untuk berinfak yaitu, Menurut Azzahra Aureliya Saraswati Pramono, membuat celengan dari tempat biskuit dan mengisinya jika mempunyai uang receh karena untuk membantu sesama muslim.³² Menurut Muhammad Julian, membuat celengan dari kardus bekas dan mengisi celengan seminggu tiga kali serta suka karena bisa dimanfaatkan untuk kebaikan.³³ Menurut Salsabila Nurul Annisa, membuat celengan dari kardus bekas dan mengisi celengan setiap hari karena senang bisa berbagi.³⁴ Menurut Mutiara Keyshahnisti Ekapaksi, membuat celengan dari botol bekas dan mengisi setiap punya uang receh karena senang menabung untuk membantu yang membutuhkan.³⁵

e. Metode

Metode pembelajaran PAI serta pelajaran lain sering menggunakan metode problem solving, diskusi, discovery learning. Adapun komentar dan pendapat siswa tentang pemakaian metode yang bervariasi yaitu, menurut Lalu Osama Dzahwan Ghafrilla, diskusi kelompok menyenangkan karena bisa bergaul dan menambah ilmu.³⁶ Menurut Muhammad Raditya Rafif Al-Ghifari, diskusi kelompok sangat menyenangkan karena bisa saling membantu.³⁷

2. Implementasi Program-Program Sekolah Penguatan Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kemandirian.

Program-program penguatan pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian dibagi dalam tiga komponen antara lain: Pertama, program harian meliputi berbagai pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah untuk membiasakan pengembangan kurikulum PAI berbasis kemandirian. Pembiasaan 6 kebaikan kemandirian di sekolah antara lain: pembiasaan merapikan sepatu ketika shalat,

³² Wawancara dengan Aurel kelas 5C tanggal 23 oktober 2019

³³ Wawancara dengan Julian kelas 5C tanggal 23 oktober 2019

³⁴ Wawancara dengan Alya kelas 5C tanggal 24 oktober 2019

³⁵ Wawancara dengan Keisyah kelas 5C tanggal 24 oktober 2019

³⁶ Wawancara dengan Villa kelas 5C tanggal 25 oktober 2019

³⁷ Wawancara dengan Rafif kelas 5C tanggal 25 oktober 2019

pembiasaan merapikan alat shalat ketika selesai shalat jamaah di sekolah, pembiasaan merapikan buku dan sepatu ketika di perpustakaan, pembiasaan merapikan dan membersihkan kelas sebelum pelajaran dimulai, pembiasaan mengembalikan piring dan gelas setelah selesai makan, pembiasaan merapikan kursi setelah pulang sekolah (kursinya diangkat di meja khusus kelas 4-6), pengecekan buku kegiatan kebaikan kemandirian yang dilakukan wali kelas setelah berdoa pagi hari. Semua program harian telah terlaksana dengan baik. Permasalahan yang timbul adalah konsistensi guru dalam mengawal program ini.

Kedua, Program mingguan merupakan bagian dari tindak lanjut dari program harian. Adapun program pengembangan kemandirian mingguan antara lain: Parade juara kemandirian merupakan ajang apresiasi bagi anak-anak dalam hal kemandirian dengan diberikan sertifikat atau piagam penghargaan yang diakui oleh kepala sekolah. Kemandirian ini terbagi dalam beberapa kategori sesuai dengan pembiasaan kemandirian harian. Parade kemandirian yang terlaksana hanya ketertiban dalam mengisi buku kegiatan sekolah dan kemandirian dalam mengunjungi perpustakaan. Menurut Zahra Fitri Endrianingrum, senang maju pada upacara hari senin karena dilihat banyak teman.³⁸

Ketiga, program bulanan merupakan bagian dari tindak lanjut dari program mingguan. Peserta didik yang empat kali berturut-turut mendapat piagam penghargaan maka mendapat kesempatan mendapat pelatihan penulisan pengalaman kebaikan kemandirian dan membuat video kebaikan kemandiriannya. Program ini belum terlaksana dikarenakan secara sistematis. Pelaksanaan hanya penulisan pengalaman kemandirian menabung, kebersihan dalam keluarga, dan kemandirian diri sendiri. Siswa diminta untuk menulis pengalaman tersebut dalam sebuah cerita pendek.

Keempat, program semesteran kurikulum PAI berbasis kemandirian semesteran merupakan tindak lanjut dari program kemandirian bulanan yang adalah program sejuta kemandirian SD Muhammadiyah Condongcatur. Program sejuta kemandirian merupakan ajang penghargaan kemandirian yang diberikan kepada semua warga sekolah. Program ini ditujukan kepada siswa kelas 1 sampai 6. Program ini

³⁸ Wawancara dengan Zahra kelas 5C tanggal 25 oktober 2019

dilaksanakan diakhir semester 1 dan semester 2. Dalam program ini ada beberapa penghargaan yang diberikan sekolah kepada siswa dengan berbagai kategori antara lain : the best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 1, the best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 2, the best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 3, the best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 4, the best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 5, the best kemandirian diambil 3 pemenang juara 1,2,3 kelas 6, the best kemandirian kelas, the best kemandirian karya , the best karya bazar mandiri

Acara ini dimeriahkan bazar karya mandiri dari semua kelas. Setiap kelas diberi bazar untuk menampilkan karya mandirinya yang telah dilaksanakan selama pembelajaran tahun ajaran mulai semester 1. Tata cara penilaian antara lain : untuk award kategori 1-6 adapun aspek yang dinilai antara lain: pemenuhan mengisi buku kebaikan kemandirian (rentang 50-100), dan banyaknya kebaikan kemandirian (50-100). Untuk award kategori 7 adapun aspek yang dinilai kemandirian kerapian benda-benda di kelas (50-100), pembiasaan bersih dan rapi sebelum pelajaran di mulai (50-100), tata kelola kelas yang menyenangkan (50-100). Untuk award kategori 8 aspek yang dinilai banyaknya jenis karya (50-100), buku panduan karya (50-100), kebermanfaatan karya (50-100), bahan dasar karya (50-100). Untuk award kategori 9 aspek yang dinilai keteraturan penyajian karya(50-100), keindahan dan kerapian karya (50-100).

Pelaksanaan program ini hanya sebatas pameran karya siswa yang ditampilkan salah satu tempat disamping panggung porsenitas dan tidak melibatkan siswa untuk menjaganya. Kendala dari program ini adalah guru semua fokus pada pembuatan rapor.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep dan implementasi kurikulum PAI berbasis kemandirian di SD Muhammadiyah Condongcatur diperoleh beberapa simpulan antara lain: pertama, konsep kurikulum PAI berbasis Kemandirian merupakan penjabaran visi sekolah. Visi sekolah tersebut diturunkan dalam bentuk misi, kurikulum, program bulanan, program semesteran, dan program tahunan. Konsep pengembangan PAI berbasis kemandirian berbentuk *integrated kurikulum*.

Implementasi kurikulum PAI berbasis kemandirian diwujudkan dalam bentuk intakurikuler, ekstrakuriler, dan program penunjang. Intakurikuler yang berbasis kemandirian terbagi menjadi kemandirian yang bersifat mata pelajaran, tugas karya, dan proyek kebaikan. Ekstrakuriler berbasis kemandirian terdapat dalam ekstra HW dan keputrian. Program penunjang PAI berbasis kemandirian adalah bazar karya mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipratama, Zoga, Raden Bambang Sumarsono, dan Nurul Ulfatin. *Manajemen Kurikulum Terpadu Di Sekolah Alam Berciri Khas Islam*. JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Vol 1, No 3.2018.
- Ainurrosidah, Liza, Nurul Ulfatin, Bambang Budi Wiyono. *Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Sekolah Berbasis Pesantren Melalui Implementasi Kurikulum Terpadu*. Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Vol 1, No 2 (2018).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Buku program kerja SD Muhammadiyah Condongcatur 2018-2019
- Ginitasari, Rahayu. *Kontribusi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kreativitas*, Bandung: UPI, 2009.
- Gunawan, Heri, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Khalim, Ainul. *Bentuk kurikulum PAI sebagai integrtasi pesantren ke dalam sekolah Ilmu Pendidikan Islam Vol 16 No 1 (2018)*
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Social*, Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Sugiyono, *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfa Beta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. Ke III. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Wahyudin, *Optimasi Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Jurnal Kependidikan, Vol. 6 No.2 November 2018.